

Posmodernisme dan Kebangkitan Gerakan Agama Baru

Alisaid Prawiro Negoro¹, Bobby Kurnia Putrawan², Sutrisno³, Abraham Pontius Sitinjak⁴

^{1,2,4}Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence: bkputrawan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.122>

Abstract: Postmodernism is an understanding that wants to evade the old order of cultural life, remodel and rebuild the model of new world order. Postmodernism is present in a philosophical idea in the form of a paradigm of thought, intellectual style, the spirit of the times (*zeitgeist*). Its influence has reached various fields of life, including the religious sector. The rise of new religious movements (GAB) in the last half-century has continued to increase. Is this caused by the presence of postmodernism which has spread subjective, relative, and pluralist reasoning? This research reveals the influence and impact of postmodernism on the rise of these new religious movements. The method used is library research, namely research carried out through collecting data or scientific papers aimed at the object of research or data collection that is the library in nature, or studies carried out to solve a problem that basically relies on the critical and in-depth study. to relevant library materials.

Keywords: postmodernism, new religious movement, religious revival

Abstrak: Posmodernisme merupakan suatu paham yang ingin mengelak dari tatanan kehidupan budaya lama, merombak dan membangun ulang model tatanan dunia baru. Posmodernisme hadir dalam sebuah gagasan filosofis berupa paradigma berpikir, gaya intelektual, semangat zaman (*zeitgeist*). Pengaruhnya pun telah sampai di berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali di sektor agama. Kebangkitan gerakan-gerakan agama baru (GAB) dalam separuh abad belakangan ini terus meningkat. Apakah ini disebabkan oleh kehadiran postmodernisme yang telah menebarkan penalaran subjektif, relative dan pluralis? Penelitian ini mengungkap pengaruh dan dampak posmodernisme terhadap kebangkitan gerakan-gerakan agama baru itu. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Kata kunci: gerakan agama baru, kebangkitan agama, posmodernisme

PENDAHULUAN

Dalam ilmu-ilmu sosial saat ini, gagasan globalisasi, masyarakat global atau dunia telah menjadi semakin populer. Banyak disiplin ilmu, sebagian besar dari semua ilmu politik dan sosiologi, mulai mempertimbangkan masyarakat kontemporer dengan cara yang lebih kuat saling terkait dan saling bergantung. Dalam konteks ini berbagai teori globalisasi muncul dan dibentuk. Selama ada studi sosiologi agama, pertanyaan tentang mendefinisikan bentuk agama yang berbeda (organi-

sasi) telah menjadi tugas penting. Misalnya, Max Weber membedakan antara Gereja dan Sekte untuk memahami dan mengklasifikasikan berbagai bentuk agama.¹

Studi tentang gerakan keagamaan baru telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir dalam konteks intelektual di mana agama maupun investigasi ilmiahnya. Artikel ini menceritakan tema utama dari kegiatan awal pada Gerakan Agama Baru pada tahun 1970-an dan 80-an dan kemudian mengeksplorasi tiga bidang ambiguitas konseptual saat ini dan atau atau fermentasi intelektual dan konflik. Masalah kontemporer utamanya adalah masalah batas atau apa itu 'gerakan agamaan baru'; memberikan arti-penting analisis episode katastroptik kekerasan massa yang melibatkan system gerakan agama baru; dan klaim baru-baru ini terhadap efek bahwa para ahli dalam sosiologi agama dan studi agama yang melakukan penelitian pada gerakan agama baru telah dipimpin oleh komitmen ideologis yang kuat terhadap pertahanan kebebasan beragama untuk mengambil sikap defensif terhadap 'kultur' kontroversial terhadap suatu kecenderungan yang telah merusak obyektivitas.²

Sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan berpikir manusia ternyata mengecewakan, karena hasil budidaya manusia ternyata banyak menimbulkan dampak negatif, antara lain kerusakan alam dan penderitaan manusia atas keberadaan dunia. Perang, perang nuklir, dan perang persaingan kecanggihan peralatan perang. Orang mengira bahwa modernisme telah gagal membawa manfaat bagi kemaslahatan umat manusia. Selain itu, individualisme yang mengiringi perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri menambah kekecewaan yang menggerogoti keyakinan rasional yang selama ini dianut masyarakat. Individualisme mengarah pada kekosongan jiwa dan kemiskinan hubungan antar pribadi. Selain itu, perjumpaan globalisasi dan budaya non-Kristen akibat perkembangan sarana transportasi dan komunikasi telah menimbulkan pertanyaan tentang filosofi dan keyakinan agama yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran (meta-narasi). Setiap kelompok mengklaim bahwa mereka percaya itu adalah fakta yang paling objektif dan absolut. Perjumpaan lintas budaya tersebut menyebabkan munculnya tahapan sosial budaya dan pemikiran filosofis baru yang berakibat lahirnya postmodernisme.³

Posmodernisme hadir dalam sebuah gagasan filosofis berupa paradigma berpikir, gaya intelektual, semangat zaman (*zeitgeist*). Tak heran jika penalaran jenis ini dipelopori oleh banyak kalangan para ahli atau akademisi di berbagai bidang. Di bidang filsafat dipelopori oleh Jean Francois Lyotard, bidang sains oleh Michael Foucault, bidang kebudayaan oleh Jean Baudrillard, bidang sastra oleh Jacques Derrida, bidang metafisik dan seni oleh Martin Heidegger dan Hans Gadamer, bidang literatur oleh Fredric Jameson. Pengaruh postmodernisme pun telah menyentuh

¹ Max Weber, *The Sociology of Religion* (Boston, MA: Beacon Press, 1992); Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (London and New York: Routledge Classics, 2002).

² Thomas Robbins, "'Quo Vadis' the Scientific Study of New Religious Movements?," *Journal for the Scientific Study of Religion* 39, no. 4 (2000): 515–523, <http://www.jstor.org/stable/1388084>.

³ Ebenhaezer I Nuban Timo, Edim Bahabol, and Bobby Kurnia Putrawan, "REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challenge for Church and National Life in Indonesia," *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (July 26, 2020): 71–86, <http://mahabbah.org/e-journal/index.php/mjre/article/view/9>; Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.

berbagai bidang kehidupan termasuk agama. Paradigma filosofis postmodern terus mengalun laksana suatu orkestra besar digelar oleh tokoh-tokoh itu, tak heran gelombang paradigma postmodern juga telah menggelisahkan bukan saja kalangan sekuler, namun juga para rohaniawan atau teolog dari berbagai latar belakang agama. Sebab bukan tanpa alasan, kehadiran postmodernisme juga akan mempengaruhi sendi-sendi hidup keber-agama-an suatu umat maupun individu. Modernisme mengklaim adanya kebenaran universal, postmodernisme mengklaim ketiadaan kebenaran universal (*common truth*) maka semua yang rasional dan absolut tergerus oleh kebenaran yang partikularistik.⁴ Dalam telaah yang lebih mendalam postmodernisme memberi peluang kebebasan mendekonstruksi agama. Maka sangat mungkin pada gilirannya berdampak pada bangkitnya agama-agama baru, yang pada gilirannya bisa dipastikan akan mendekonstruksi teologi Kristen juga.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.⁵ Sedangkan Penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian; teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan; dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data.⁶ Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*)

⁴ Recky Pangumbahas and Oey Natanael Winanto, "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73–84.

⁵ K. Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 1 (2011): 36–39, <http://repository.uinsu.ac.id/640/>; E. Kenneth Bailey, *Methods of Social Research* (London: Collier Macmillan Publisher, 1982).

⁶ James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, no. 52 (July 15, 2014): 82–90, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3318>; Jean J.l Schensu, "Methodology, Methods, And Tools In Qualitative Research," in *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*, ed. Stephen D. Lapan, MaryLynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012); Vickie A. Lambert and linton E. Lambert, "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design," *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 255–256.

akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.⁷

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang sesuai topik postmodern dan Gerakan Agama Baru.

PEMBAHASAN

Model Penafsiran Ala Posmodern

Kalau dulu di era modern, agama dikritik oleh rasio dan sains, kini postmodern tampil dengan bukan sekedar kritik tetapi dekonstruksi kepada pakem agama *mainstream*. Produk Postmodernisme berupa paradigma baru yang kontras dengan modernisme telah diteliti oleh banyak kalangan akademisi dan yang paling terutama dibahas dalam diskursus ini adalah pluralisme, relativisme, subjektivisme. Di masa-masa yang lalu wacana pluralisme menjadi sorotan berbagai teolog dan kekristenan pada umumnya. Wacana pluralisme seolah mengebiri metanarasi iman Kristen akan finalitas Yesus Kristus sebagai jalan yang satu-satunya sekaligus mengguncang keyakinan akan inspirasi yang obyektif dari Allah tentang ketidakbersalahan Alkitab (*inerrancy of the Bible*).⁸

Dari perspektif teologi agama-agama tampak terbangun sebuah teologi baru yang dikenal dengan sebutan Teologi Religionum. Teologi religionum yang menganut paradigma pluralisme juga terkandung pemikiran relativisme dalam meninjau segala sesuatu, termasuk metanasi Kristen yang secara absolut menyatakan bahwa jalan keselamatan satu-satunya hanya melalui Kristus Yesus. Relativisme mengklaim tiada kebenaran absolut, yang ada hanya kebenaran relatif. Dengan relativisme yang ekstrim, postmodern mengajarkan toleransi dan menghargai semua pandangan individu atau kelompok tentang kebenaran. Prinsip relativisme membuat posmodernisme menghadirkan cara pandang yang plural.⁹ Dengan demikian posmodernisme juga membawa konsep teologi iman Kristen pada konsep baru dan mengabaikan tradisi kekristenan, termasuk di dalamnya finalitas Kristus digugat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa postmodernisme menolak semua kebena-

⁷ Mestika. Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014); J. David Creswell and John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Newbury Park, California: SAGE Publications, 2017); Bailey, *Methods of Social Research*.

⁸ John. Hick and Paul F. Knitter, eds., *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions* (London: SCM Press, 1987); Christian Danz, "Religious Diversity and the Concept of Religion: Theology and Religious Pluralism," *Neue Zeitschrift für Systematische Theologie und Religionsphilosophie* 62, no. 1 (2020): 101–113; Edim Bahabol, "Plurality Of Religion In Christian Views And The Implications For Christian Religious Education," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 61–81.

⁹ Bahabol, "Plurality Of Religion In Christian Views And The Implications For Christian Religious Education"; Todd Johanson, "Pluralistic Inclusivism and Christian-Muslim Dialogue: The Challenge of Moving beyond Polite Discussion toward Reconciliation and Peace," *Journal of Ecumenical Studies* 51, no. 1 (2016): 31–53; Danz, "Religious Diversity and the Concept of Religion: Theology and Religious Pluralism."

ran objektif dan absolut. Satu-satunya kebenaran yang layak dipercaya adalah “kebenaran relatif”. Keyakinan tentang keyakinan digantikan oleh keyakinan tentang pengalaman atau perasaan setiap orang berdasarkan pengalamannya.

Stanley J. Grenz mengatakan:

Paradigma posmodern mengaplikasikan konsep dekonstruksi pada realitas. Karena setiap teks dibaca secara berbeda, maka realitas akan dibaca secara berbeda oleh setiap orang yang menghadapi realitas itu. Ini menunjukkan bahwa tidak ada makna tunggal di dunia, dan tidak ada titik sentral dari realitas.¹⁰

Pernyataan ini berarti, postmodernisme tidak mengizinkan klaim kebenaran mutlak dan bukti kebenaran mutlak atau kebenaran hakiki lebih tinggi dari kebenaran lainnya. Setiap orang bebas menafsirkan setiap realitas, tanpa standar apapun, semuanya harus diakui dan dihormati sebagai kebenaran. Kebenaran hanya relatif, dan kebenaran bergantung pada setiap subjek. Akan tetapi, kebenaran para postmodernis tidak sepenuhnya individualisme subjektif. Subjektivitas postmodern adalah subjektivitas kolektif, karena kebenaran adalah kesepakatan bersama. Grenz menekankan bahwa perspektif postmodern menjadikan komunitas sebagai dasar untuk memahami kebenaran.¹¹

Oleh karena penentu kebenaran adalah komunitas, maka tidak ada kebenaran yang mutlak dan kekal. Semua kebenaran bersifat relatif dan fluktuatif. Mereka menegaskan bahwa kebenaran hanyalah aturan-aturan dasar demi kesejahteraan, dengan demikian keputusan keputusan pribadi tidak dianggap penting, karena setiap pribadi hendaknya menyesuaikan diri dengan komunitas. Orang-orang individualis dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan komunitas akan tersingkir. Dengan demikian subyektivisme berarti konsep berpikir yang mendasarkan subjek sebagai kebenaran, sehingga tidak ada kebenaran yang objektif.

Dalam konteks menafsir ala postmodernisme, subjek tersebut menunjuk kepada manusia sebagai interpreter (penafsir). Berbeda sekali dengan tradisi hermeneutik Kristen dimana interpreter sesungguhnya adalah Roh Ilahi.¹² Meskipun para ahli sendiri tidak setuju dalam banyak aspek, pada intinya, postmodern menolak kebenaran meta-naratif, absolut, objektif dan universal, sebaliknya, ini memberikan formula yang relatif, subjektif, dan pluralis.

Fenomena Gerakan Agama Baru

Postmodernisme juga mulai mendapat tanggapan serius oleh kaum rohaniawan dan peminat studi agama-agama. Pertama kali dimulai oleh Harvey Cox dengan munculnya teologi pascamodern dan gerakan pembebasan yang didasari atas tinjauan teologis.¹³ Meski agak sulit melacak unsur agama dalam paradigma posmo-

¹⁰ Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2001).

¹¹ Ibid.

¹² Stephen Phang and Bobby Kurnia Putrawan, *Roh Kudus Dan Karya-Nya Bagi Gereja*, 1st ed. (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, 2020); Steven Tubagus and Timotius Bakti Saron, “Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit In The Trinity And Community Of God’s People),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 28, 2021): 85–95, <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/30>.

¹³ Harvey Cox, *Religion and the Secular City: Toward a Postmodernism Theology* (New York, NY: Simon and Schuster, 1984).

dernisme, namun dengan pandangan *spiritual konstruktif* atau pembaharuan ini mengakui adanya serta kemungkinan diperolehnya pengalaman tentang norma-norma yang berakar dari keilahian. Spiritual konstruktif postmodern yang dimaksud di sini merupakan akumulasi spiritualitas modern dengan spiritualitas kreativitas pada masa renaissance sastra humanistik abad 14 M dan spiritualitas kepatuhan yang muncul sejak reformasi Protestan abad 16 M.¹⁴ Dari penalaran inilah akan lahir sejenis kebaruan dalam hidup keber-agama-an suatu umat atau individu. Sekalipun menurut Naisbitt seperti dikutip Dadang Kahmad, kebangkitan agama di masa postmodern adalah agama dalam pengertian spiritualitas, bukan agama *organized religion*.¹⁵

Kebangkitan Gerakan-Gerakan Agama Baru (GAB) tak dapat terelakkan lagi. Paradigma relativisme, subjektivisme dan pluralisme yang dicetuskan oleh postmodernisme laksana 'gerbang' untuk masuknya prinsip-prinsip kebebasan berekspresi termasuk dalam mengekspresikan iman. Merujuk pada laporan dari situs Wikipedia, sedikitnya terdaftar 67 gerakan agama baru dengan tipologi beragam yang lahir di era pertengahan 1920-an sampai 1997-an, tepat dimana postmodern telah menjadi suatu era baru di masa itu. Itu belum termasuk yang tidak tercatat oleh media massa. Yang menarik dari daftar itu terdapat gerakan agama dengan berbagai tipologi, dua diantaranya bertipologi zaman baru (*new age*) dan Kristen sinkretis. Gerakan Agama Baru (GAB) dimana istilah ini dipakai untuk suatu keyakinan yang dianggap baru dan menyimpang dari arus ajaran lembaga agama yang sudah mapan.¹⁶ Lingkup dari gerakan kelompok ini termasuk dalam gerakan etis, spiritual dan filsafat.

Gerakan Agama Baru sebagai sistem sosial memerlukan ciri khas lain, yaitu karakter agama mereka. Agama dalam pengertian ini tidak selalu berarti bahwa mereka mengidentifikasi diri mereka dengan agama tertentu, tetapi mereka mengatasi masalah agama yang merupakan masalah, yaitu masalah paradoks komunikasi.¹⁷ Dari sistem perspektif teoretis Agama harus dipahami sebagai sistem fungsi masyarakat, seperti sebagai sistem komunikasi otopoietik, referensi diri, dan secara operasional tertutup. Untuk kegiatannya, sistem agama baru menggunakan transendensi atau imanensi sebagai perbedaan utama. Ketentuan ciri khas ini telah menyebabkan banyak kontradiksi dan kritik dan sering disalahpahami sebagai konsep teologis. Sebaliknya, perbedaan transendensi atau imanensi menunjukkan masalah komunikasi katalis agama, yaitu perbedaan antara yang dapat diamati atau tidak dapat diperobservasi.

Fungsi eksklusif agama untuk masyarakat adalah dengan mengamati paradoks fundamental komunikasi, yaitu kesatuan perbedaan dan perbedaan atau kesatuan

¹⁴ David Ray Griffin, *Visi-Visi Postmodern, Spiritualitas & Masyarakat* (Yogyakarta: Kanisius, 2015); Bahabol, "Plurality Of Religion In Christian Views And The Implications For Christian Religious Education."

¹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002).

¹⁶ n.n., "Daftar Gerakan Agama Baru," *Wikipedia*, accessed July 14, 2021, https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_gerakan_agama_baru; George D. Chrystides, *Historical Dictionary of New Religious Movements* (Lanham, Md.: Scarecrow Press, 2001); Peter B. Clarke, *Encyclopedia of New Religious Movements* (London; New York: Routledge, 2006).

¹⁷ Moritz Klenk, "New Religious Movements in Global Perspective," *Zeitschrift für junge Religionswissenschaft*, no. 7 (December 31, 2012), <http://journals.openedition.org/zjr/364>.

yang dapat diamati atau tidak dapat diobservasi yang dapat terjadi dalam setiap komunikasi¹⁸ dan menemukan formulir yang dioperasikan oleh paradoks. Dengan kata lain, agama adalah bentuk-bentuk yang membahas kembali ke kesatuan perbedaan yang dapat diamati atau tidak terdiam dan menemukan bentuk (nama) untuk itu.¹⁹ Dengan demikian, agama mentransfer kompleksitas yang tidak disetujui ke dalam kompleksitas dan relief yang dapat ditentukan dari perlunya memberikan jawaban terakhir untuk masalah fundamental (mungkin) komunikasi.

Selanjutnya, Gerakan Agama Baru, untuk membedakan dirinya dari lingkungannya, menggunakan program²⁰ mengamati komunikasi sistem dan mengalokasikannya ke arah nilai-nilai kode. Kesimpulannya, komunikasi apa pun yang muncul dan berfungsi untuk autopoiesis sistem agama dapat diamati sebagai komunikasi agama. Secara keseluruhan, agama baru dari sistem perspektif teoretis dapat menggambarkan sistem agama baru sebagai agama dalam hak manusia sendiri, seperti sistem komunikasi yang secara otomatis ditutup, sub-sistem yang mereproduksi diri dari sistem agama dunia. Mereka membedakan diri dari agama lain dengan realisasi khusus dari ciri transendensi atau Imanensi. Ini dapat dicapai dalam bentuk dogma tertentu, ritual, tabu, bentuk inklusi atau pengecualian, dimana komunikasi agama dari satu agama menjadi relatif tidak kompatibel dengan komunikasi dari agama lain. Berbeda dengan sistem Gerakan Agama Baru yang memobilisasi komunikasi tentang masalah-masalah agama, system agama baru harus dianggap sebagai sub-sistem keagamaan yang di definisi sistem mencapai kemandirian operasional dan menjadi bagian tersegmentasi dari sistem agama dunia.²¹

Di Indonesia sendiri telah banyak bermunculan gerakan agama baru tersebut. Geliat kebangkitan gerakan agama baru di Indonesia terlihat dengan adanya paguyuban/padepokan dalam skala kecil dan merebaknya aliran kebatinan yang belakangan melebur menjadi Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.²² Sering kali mereka distigmakan "sekte sesat" atau agama "sempalan" karena dianggap menyimpang dari aqidah, ibadah, ritual, maupun keyakinan otoritatif mayoritas masyarakat. Gerakan ini tidak hanya merupakan ancaman terhadap stabilitas dan penyimpangan dari tradisi agama resmi, tetapi juga dianggap kritis terhadap agama yang sebagian besar sekuler yang tidak memiliki dukungan bagi komunitas agama. Sebut saja, komunitas spiritual Lia Eden atau Hj. Lia Aminuddin yang mendirikan

¹⁸ Namun, ini tidak berarti bahwa itu harus terjadi. Sebaliknya, sebagian besar komunikasi memiliki cara-cara sendiri untuk membingungkan paradoks observasi. Demikian pula, semua sistem fungsi harus berurusan dengan paradoks lebih lanjut komunikasi dan mereka melakukannya dengan menciptakan mekanisme sendiri untuk membuka paradoks-paradoks ini. Namun, paradoks observasi yang paling mendasar dan paling mendasar, karena dapat terjadi dalam komunikasi apa pun, menemukan solusi utamanya dalam sistem fungsi agama.

¹⁹ Klenk, "New Religious Movements in Global Perspective."

²⁰ Program, misalnya, dapat berupa kitab suci, memproklamkan wahyu, interpretasi media roh, dll. Selanjutnya, program harus dipahami sebagai pelengkap ciri khas itu sendiri; hanya dengan sistem fungsi program dapat membedakan diri dari lingkungan mereka dan dengan demikian menggunakan perbedaan referensi diri dan referensi lainnya untuk diferensiasi sistem lebih lanjut.

²¹ Untuk analisis agama yang lebih rinci sebagai subsistem sistem fungsi agama masyarakat, baca Klenk, "New Religious Movements in Global Perspective."

²² Azyurmadi Azra, *Kultus, Dalam Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*, ed. Muhammad Wahyuni Nafis (Jakarta: Paramadina, 1996).

"Eden Community" atau "Kingdom of Eden" atau "Kaum Eden" untuk mengemas ajaran tiga agama samawi; Yudaisme, Kristen dan Islam disamping agama-agama besar lainnya termasuk agama Jaina, Buddha dan Hindu. Lia mengklaim telah menerima wahyu dari Tuhan telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurutnya, Imam Mahdi, Maryam dan Jibril bersatu padu di dalam dirinya. Selain itu Lia juga mentahbiskan anak kandungnya sebagai Isa Almasih. Lia Eden juga membentuk persekutuan atau jemaah dengan nama "Salamullah" untuk mobilitas penyiaran ajarannya.²³ Contoh lain adalah Pondok Pesantren Haur Koneng di Tasik Malaya. Tampaknya ada gejala dimana sekteisme semakin massif. Semua itu tentu karena adanya kehausan bagi kelompok atau individu yang tidak puas dengan doktrin-doktrin yang mengikat suatu agama sebagai institusi formal.

Ada lagi, geliat komunitas-komunitas meditasi, pengobatan dan terapi spiritual. Sebagai contoh, (a) Padepokan Anand Ashram pimpinan Anand Krishna di Sunter Mas Barat 11 Jakarta Utara; (b) Padepokan *Bhrahmana Kumaris World Spiritual University* (BKWSU) pimpinan Helen Quirin, seorang kebangsaan Australia.²⁴ Kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok spiritual yang keluar dari agama *mainstream* (mapan). Dan yang paling menonjol dari gerakan agama baru di atas merupakan kelompok spiritual yang berhaluan *new age*, dengan sistem 'campur aduk' (sinkretis-pluralis).

Data di atas hanyalah segelintir saja dari gerakan agama baru yang sempat diliput media massa, masih banyak lagi yang belum diekspos ke permukaan. Aneka rupa doktrin yang dirumuskan oleh gerakan agama baru tersebut menunjukkan betapa luas dan jauhnya jangkauan hasrat manusia untuk memenuhi kehausan spiritualitasnya. Jelaslah, di Indonesia telah terjadi kebangkitan agama baru, suatu fenomena baru telah terjadi; anak Adam yang sedang mencari makna kehidupan spiritualitas dengan pencerahan baru.

Posmodernisme Sebagai Neo-Aufklärung Gerakan Agama Baru

Lantas, apa kaitannya dengan postmodernisme? Tentu ada keterkaitan yang signifikan mengingat laju gerak bangkitnya gerakan agama baru itu nyata terlahir di era 'kebebasan' ala postmodern. Pengaruh postmodernisme terhadap kebangkitan gerakan agama baru yang pada akhirnya membentuk spiritualitas yang sama sekali baru adalah keniscayaan. Jacques Derrida adalah pemikir postmodernisme dengan hermeneutik dekonstruksi berusaha menghilangkan cara-cara atau pendekatan yang digunakan masyarakat era modern untuk memahami hakikat dan kebenaran agama, karena agama hanya berperan dalam sistem (formalisme), terlepas dari makna spiritual dasar yang terkandung di dalamnya. Menurutnya, semua teks kitab suci keagamaan harus dibongkar ulang dan disusun kembali (dekonstruksionisme). Ternyata dalam perjalanan waktu masyarakat merasa tidak terganggu dengan tawa-

²³ Igor Popov, *Buku Rujukan Semua Aliran Dan Perkumpulan Agama Di Indonesia* (Singaraja: Toko Buku Indra Jaya, 2017); Anton, Janet Hein, and Ruud Hein, "Salamullah or God's Kingdom of Eden," *Apologetic Index*, last modified 2015, accessed July 14, 2021, <https://www.apologeticsindex.org/74-lia-eden-salamullah>.

²⁴ Yudi Latif and Idy Subandy, "Kekerasan Spiritual Dalam Masyarakat Pasca-Modern," *Ulumul Qur'an: jurnal ilmu dan kebudayaan* 3, no. 5 (1994): 72–83.

ran Derrida. Di bidang seni dan sastra maupun budaya, model hermeneutik dekonstruksinya dianggap menggairahkan dan memberi stimulus karena memungkinkan terbukanya makna baru. Berdasarkan realitas tersebut, maka konsep postmodernisme mengubah ciri dan contoh kehidupan manusia dengan menganjurkan cara berpikir yang bebas. Cara berpikir bebas ini dianggap sebagai eksistensi dan kepribadian manusia yang lebih segar dan lebih bergerak.²⁵

Dalam upaya pencarian makna kehidupan beragama, dapat dilihat sebagai rangkaian perjalanan panjang manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Kalau kita menoleh ke masa silam sejenak, jelas, dalam kegentingan modernisme yang pelik dan mengecewakan di masa lalu itulah muncul konsep-konsep posmodern yang skeptis dan mencoba untuk merevisi atau membongkar (mendekonstruksi) ketidakmampuan modernisme terutama di bidang keagamaan. Agama masa itu sudah menjadi sangat sekuler, sejak sains mengideologi, agama dinilai tidak mampu memenuhi kehampaan spiritualitas seseorang. Janji-janji gilang gemilangnya modernisme berupa masa depan cerah bagi tatanan kehidupan terbukti gagal tak terwujud. Dominasi modernitas yang ditandai oleh rasionalitas muncul dengan jubah barunya; saintisme, yang kemudian menjelma menjadi imperialisme, eksploitasi manusia atas manusia, superioritas Barat dan inferioritas Timur.²⁶

Lebih dari itu, menurut Zain, objektivikasi dan pandangan positivistik modernisme yang cenderung melihat manusia sebagai objek, dan masyarakat sebagai mesin, mengakibatkan masyarakat diperlakukan tidak manusiawi (antihumanisme). Ilmu-ilmu positif-empiris yang dijadikan sebagai standar kebenaran tertinggi dalam modernisme mengakibatkan nilai-nilai moral dan agama kehilangan wibawa dan akhirnya tergeser dan terpinggirkan. Nilai-nilai moral-spiritual tergantikan dengan nilai-nilai materialisme. Sehingga, realitas yang mendasari kehidupan manusia bukan lagi agama, tapi materi.²⁷ Pada kondisi itulah nilai-nilai religi tergusur, terpinggirkan. Alhasil, masyarakat mengalami krisis spiritualitas.

Posmodernisme muncul laksana *neo-aufklärung* (pencerahan baru) dengan sejumlah penilaian kritis dan akut terhadap impian masyarakat modern, termasuk memberikan peluang bagi munculnya gerakan-gerakan agama baru yang dianggap lebih mapan dan lebih memuaskan hasrat spiritualnya. Fakta ini didasarkan pada prinsip pemikiran subjektif-relativistik postmodern, yang tidak menentu, dan cenderung mendekati pluralisme di bidang agama dan pada gilirannya terlahirlah sinkretisme agama.

Aspek penting dari semua pertimbangan ini adalah bahwa studi sistem Gerakan Agama Baru adalah area yang sangat sensitif karena potensi kontroversi dan perjuangan. Benturan kepentingan antara berbagai umat dalam debat terhubung dengan

²⁵ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1–8, yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf; Griffin, *Visi-Visi Postmodern, Spiritualitas & Masyarakat*.

²⁶ Pangumbahas and Winanto, "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen"; David Ray Griffin, *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2005).

²⁷ Muhammad Zain, "Menggagas Agama Baru Di Era Postmodernisme," *Ulumuna* 9, no. 2 (2005): 385–396, <https://www.readcube.com/articles/10.20414%2Fujis.v9i2.494>.

agenda yang berbeda yang dilakukan masing-masing pihak. Isu-isu ini tidak dapat dipisahkan atau dipahami tanpa proses yang terlibat dalam penciptaan dan pertukaran pengetahuan, sekali lagi, karena pengetahuan diciptakan dan dipertukarkan untuk tujuan tertentu. Ada miskomunikasi, ambiguitas, persaingan, dan ketidaksepakatan tentang apa yang ada dan apa yang tidak. Sementara secara definitif tidak mungkin atau dimaksudkan, benang utama dapat dilacak dan masalah diangkat ke tingkat diskusi yang berbeda.²⁸ *Religionswissenschaft* atau teologi dari gerakan yang berbeda juga dapat menghasilkan analisis yang berguna, seperti halnya pendekatan konseptual lainnya.

KESIMPULAN

Posmodernisme telah menghilangkan cara-cara atau pendekatan yang digunakan masyarakat era modern untuk memahami hakikat dan kebenaran agama, karena agama hanya berperan dalam sistem formal belaka, luput dari pencarian makna spiritual mendasar yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan realitas tersebut, maka konsep posmodernisme mengubah ciri dan model tatanan baru kehidupan manusia berbasis cara berpikir yang bebas. Cara berpikir bebas ini dianggap sebagai eksistensi dan kepribadian manusia yang lebih segar dan lebih bergerak. Tatanan baru ini yang kemudian pada gilirannya memberi peluang bagi bangkitnya gerakan agama baru pula. Fakta ini diperkuat oleh penalaran postmodern yang subyektif, anti keseragaman, cenderung sinkretis-pluralis pada sektor agama. Penalaran antitesis posmodern yang menabur benih relativisme, subjektivisme, pluralisme, dan 'kegemarannya' medekonstruksi hal-hal yang sudah mapan di masa lalu menjadikannya lahan subur bagi tumbuhnya gerakan-gerakan agama baru.

REFERENSI

- Anton, Janet Hein, and Ruud Hein. "Salamullah or God's Kingdom of Eden." *Apologetic Index*. Last modified 2015. Accessed July 14, 2021. <https://www.apologeticsindex.org/74-lia-eden-salamullah>.
- Arweck, Elisabeth. *Researching New Religious Movements*. Abingdon, Oxon dan New York, NY: Routledge, 2017.
- Azra, Azyurmadi. *Kultus, Dalam Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*. Edited by Muhammad Wahyuni Nafis. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bahabol, Edim. "Plurality Of Religion In Christian Views And The Implications For Christian Religious Education." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019): 61–81.
- Bailey, E. Kenneth. *Methods of Social Research*. London: Collier Macmillan Publisher, 1982.
- Chryssides, George D. *Historical Dictionary of New Religious Movements*. Lanham, Md.: Scarecrow Press, 2001.

²⁸ Elisabeth Arweck, *Researching New Religious Movements* (Abingdon, Oxon dan New York, NY: Routledge, 2017); Timo, Bahabol, and Putrawan, "REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challenge for Church and National Life in Indonesia"; Pangumbahas and Winanto, "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen."

- Clarke, Peter B. *Encyclopedia of New Religious Movements*. London; New York: Routledge, 2006.
- Cox, Harvey. *Religion and the Secular City: Toward a Postmodernism Theology*. New York, NY: Simon and Schuster, 1984.
- Creswell, J. David, and John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park, California: SAGE Publications, 2017.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, no. 52 (July 15, 2014): 82–90. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3318>.
- Danz, Christian. "Religious Diversity and the Concept of Religion: Theology and Religious Pluralism." *Neue Zeitschrift für Systematische Theologie und Religionsphilosophie* 62, no. 1 (2020): 101–113.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2001.
- Griffin, David Ray. *Tuhan Dan Agama Dalam Dunia Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2005.
- — —. *Visi-Visi Postmodern, Spiritualitas & Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hick, John., and Paul F. Knitter, eds. *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions*. London: SCM Press, 1987.
- Johanson, Todd. "Pluralistic Inclusivism and Christian-Muslim Dialogue: The Challenge of Moving beyond Polite Discussion toward Reconciliation and Peace." *Journal of Ecumenical Studies* 51, no. 1 (2016): 31–53.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Khatibah, K. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 1 (2011): 36–39. <http://repository.uinsu.ac.id/640/>.
- Klenk, Moritz. "New Religious Movements in Global Perspective." *Zeitschrift für junge Religionswissenschaft*, no. 7 (December 31, 2012). <http://journals.openedition.org/zjr/364>.
- Lambert, Vickie A., and linton E. Lambert. "Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design." *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* 16, no. 4 (2021): 255–256.
- Latif, Yudi, and Idy Subandy. "Kekerasan Spiritual Dalam Masyarakat Pasca-Modern." *Ulumul Qur'an : jurnal ilmu dan kebudayaan* 3, no. 5 (1994): 72–83.
- n.n. "Daftar Gerakan Agama Baru." *Wikipedia*. Accessed July 14, 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_gerakan_agama_baru.
- Pangumbahas, Recky, and Oey Natanael Winanto. "Membaca Kembali Pandangan Moralitas Postmodernism Untuk Konteks Pendidikan Kristen." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 73–84.
- Phang, Stephen, and Bobby Kurnia Putrawan. *Roh Kudus Dan Karya-Nya Bagi Gereja*. 1st ed. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, 2020.
- Popov, Igor. *Buku Rujukan Semua Aliran Dan Perkumpulan Agama Di Indonesia*. Singaraja: Toko Buku Indra Jaya, 2017.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* 5, no. 9 (2009): 1–8. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.

- Robbins, Thomas. "'Quo Vadis' the Scientific Study of New Religious Movements?" *Journal for the Scientific Study of Religion* 39, no. 4 (2000): 515–523.
<http://www.jstor.org/stable/1388084>.
- Schensu, Jean J.I. "Methodology, Methods, And Tools In Qualitative Research." In *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs*, edited by Stephen D. Lapan, MaryLynn T. Quartaroli, and Frances Julia Riemer. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2012.
- Timo, Ebenhaezer I Nuban, Edim Bahabol, and Bobby Kurnia Putrawan. "REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challenge for Church and National Life in Indonesia." *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education* 1, no. 1 (July 26, 2020): 71–86. <http://mahabbah.org/e-journal/index.php/mjre/article/view/9>.
- Tubagus, Steven, and Timotius Bakti Saron. "Roh Kudus Dalam Trinitas Dan Komunitas Umat Tuhan (Holy Spirit In The Trinity And Community Of God's People)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (June 28, 2021): 85–95.
<https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/quaerens/article/view/30>.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London and New York: Routledge Classics, 2002.
- — —. *The Sociology of Religion*. Boston, MA: Beacon Press, 1992.
- Zain, Muhammad. "Menggagas Agama Baru Di Era Postmodernisme." *Ulumuna* 9, no. 2 (2005): 385–396.
<https://www.readcube.com/articles/10.20414%2Fujis.v9i2.494>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.